

PENGELOLAAN VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DASAR

Arsyad Ashar¹, Muh.Sadri², Anri Saputra³, Kamus⁴, Kurniawan⁵, Munawir⁶,
Nurauliah⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam
Negri Majene, ⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba

1arsyad22042004@gmail.com,

2sadri5421@gmail.com, 3anrisaputra90@gmail.com,

4kamusmustamin@stainmajene.ac.id, 5kurniawan14072003@gmail.com,

6awinawir2411@gmail.com, 7nurauliahmustamin@gmail.com

ABSTRACT

Schools and madrasas require a clear strategic direction so that educational programs do not stop at administrative routines. Vision, mission, and institutional objectives are essential instruments for aligning learning, school culture, resource management, and quality assurance. This article aims to describe the management cycle of developing, socializing, implementing, and evaluating school or madrasa vision, mission, and objectives as a basis for improving the quality of basic education. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. Data were obtained from educational regulations, books on strategic management and school-based management, and relevant scientific articles. The analysis shows that vision and mission should be formulated through a participatory process based on internal and external context analysis. Socialization is effective when it uses formal, visual, digital, and participatory communication channels. Implementation must be translated into curriculum planning, learning practices, extracurricular activities, character formation, school culture, and institutional work programs. Evaluation should be conducted periodically using measurable indicators, evidence-based reflection, and follow-up plans. The contribution of this article is an integrated management cycle that connects strategic formulation, collective understanding, program execution, and continuous improvement in school and madrasa governance.

Keywords: vision, mission, school objectives, school management, educational quality

ABSTRAK

Sekolah dan madrasah memerlukan arah strategis yang jelas agar penyelenggaraan pendidikan tidak berhenti pada rutinitas administratif. Visi, misi, dan tujuan lembaga menjadi instrumen penting untuk menyelaraskan pembelajaran, budaya sekolah, pengelolaan sumber daya, dan penjaminan mutu. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan siklus pengelolaan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah yang mencakup pengembangan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan dasar. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber kajian meliputi regulasi pendidikan, buku manajemen strategis dan manajemen berbasis sekolah, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa visi dan misi perlu dirumuskan secara partisipatif berdasarkan analisis konteks internal dan eksternal. Sosialisasi efektif dilakukan melalui saluran formal, visual, digital, dan partisipatif. Implementasi perlu diterjemahkan ke dalam

perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, budaya sekolah, dan program kerja lembaga. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui indikator terukur, refleksi berbasis bukti, serta rencana tindak lanjut. Kontribusi artikel ini terletak pada penyusunan siklus pengelolaan terpadu yang menghubungkan perumusan strategis, pemahaman kolektif, pelaksanaan program, dan perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola sekolah/madrasah.

Kata Kunci: visi, misi, tujuan sekolah, manajemen sekolah, mutu pendidikan

A. Pendahuluan

Sekolah dan madrasah merupakan satuan pendidikan yang memiliki mandat untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Mandat tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kecakapan sosial, kedisiplinan, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, arah pengelolaan lembaga menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan nilai, kebiasaan belajar, dan identitas diri. Oleh sebab itu, sekolah/madrasah tidak dapat berjalan hanya berdasarkan kebiasaan rutin, tetapi harus memiliki orientasi strategis yang dapat dipahami oleh semua warga sekolah.

Visi, misi, dan tujuan merupakan perangkat manajerial yang memberi arah bagi seluruh kegiatan pendidikan. Visi menggambarkan

keadaan ideal yang ingin dicapai oleh sekolah/madrasah pada masa depan.

Misi menjelaskan langkah utama yang ditempuh untuk mewujudkan visi. Tujuan menerjemahkan visi dan misi ke dalam target yang lebih operasional, terukur, dan dapat dievaluasi. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar dalam menyusun program kerja, mengelola sumber daya, mengembangkan pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang konsisten. Dalam kerangka manajemen strategis, visi dan misi berfungsi sebagai pedoman pengambilan keputusan agar semua kegiatan bergerak menuju arah yang sama (David & David, 2017; Bryson, 2018).

Secara normatif, pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai bagian penting dari standar pengelolaan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 47 Tahun

2023 menegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan mencakup perencanaan kegiatan pendidikan, pelaksanaan kegiatan pendidikan, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa visi, misi, dan tujuan tidak cukup hanya ditulis dalam dokumen profil sekolah, tetapi harus menjadi rujukan dalam perencanaan dan evaluasi kelembagaan. Pada saat yang sama, kebijakan kurikulum melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menekankan perlunya satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan konteks lokal. Hal ini menuntut sekolah/madrasah menyusun arah lembaga yang jelas dan kontekstual.

Permasalahan yang sering muncul dalam praktik pendidikan ialah visi dan misi sekolah/madrasah belum selalu menjadi pedoman kerja yang hidup. Pada sebagian lembaga, rumusan visi dan misi hanya ditempel pada dinding sekolah atau dimasukkan ke dalam dokumen administrasi tanpa dipahami secara mendalam oleh guru, peserta didik, orang tua, dan tenaga kependidikan. Akibatnya, program sekolah berjalan

terpisah dari arah strategis lembaga. Kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, program ekstrakurikuler, dan evaluasi mutu tidak selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara pernyataan formal dan praktik manajerial di sekolah/madrasah.

Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini membahas proses sekolah/madrasah dalam mengembangkan, menyosialisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi visi, misi, serta tujuan lembaga. Fokus artikel diarahkan pada pendidikan dasar dengan tetap mempertimbangkan karakter madrasah sebagai satuan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akademik, karakter, dan nilai keagamaan. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan kerangka siklus terpadu yang menghubungkan perumusan strategis, pemahaman kolektif, pelaksanaan program, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi sekolah/madrasah dalam menjadikan visi, misi, dan tujuan sebagai

instrumen nyata peningkatan mutu pendidikan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Studi literatur dipilih karena fokus kajian ini ialah membangun pemahaman konseptual mengenai pengelolaan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah berdasarkan teori manajemen pendidikan, regulasi pendidikan, dan hasil kajian ilmiah terdahulu. Sumber data yang digunakan meliputi peraturan pendidikan nasional, buku manajemen strategis, buku manajemen berbasis sekolah, serta artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan pendidikan, tata kelola sekolah, dan penjaminan mutu. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas penerbit, dan keterkaitan langsung dengan tema pengembangan lembaga pendidikan.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep utama yang berkaitan dengan visi, misi, tujuan, manajemen strategis, sosialisasi kelembagaan, implementasi program, dan evaluasi mutu. Kedua,

mengelompokkan sumber bacaan ke dalam tema pengembangan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Ketiga, melakukan sintesis dengan membandingkan gagasan dari teori dan regulasi pendidikan. Keempat, merumuskan kerangka pengelolaan terpadu yang dapat digunakan oleh sekolah/madrasah. Karena artikel ini merupakan kajian literatur, naskah tidak menyajikan data lapangan, angka hasil survei, atau temuan empiris yang dibuat tanpa penelitian langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa visi, misi, dan tujuan perlu dikelola sebagai siklus manajemen yang utuh. Siklus tersebut dimulai dari pengembangan yang berbasis analisis konteks, dilanjutkan dengan sosialisasi untuk membangun pemahaman bersama, diterapkan melalui program nyata, dan dievaluasi untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan. Keempat tahap tersebut tidak berdiri sendiri. Pengembangan yang baik tidak akan efektif tanpa sosialisasi. Sosialisasi yang intensif tidak akan bermakna jika tidak diikuti implementasi. Implementasi tidak akan

menghasilkan peningkatan mutu apabila tidak dievaluasi secara objektif. Oleh karena itu, pengelolaan visi, misi, dan tujuan harus dipahami sebagai proses berulang yang terus disempurnakan sesuai kebutuhan lembaga.

1. Kedudukan Visi, Misi, dan Tujuan dalam Manajemen Sekolah/Madrasah

Dalam manajemen pendidikan, visi berfungsi sebagai arah jangka panjang yang memberi makna terhadap keberadaan sekolah/madrasah. Visi yang baik tidak hanya menampilkan cita-cita umum, tetapi juga mencerminkan identitas lembaga, nilai yang dianut, dan orientasi mutu yang ingin dicapai. Visi harus cukup ideal untuk memberi inspirasi, tetapi tetap realistis agar dapat diterjemahkan ke dalam program kerja. Rumusan seperti unggul, berkarakter, religius, berwawasan lingkungan, atau berprestasi perlu diperjelas melalui indikator yang dapat diamati. Tanpa indikator, visi mudah berubah menjadi slogan yang sulit dievaluasi.

Misi memiliki fungsi yang lebih operasional. Jika visi menjelaskan arah masa depan, maka misi menjelaskan jalan yang ditempuh.

Misi sekolah/madrasah dapat memuat peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, pengembangan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, pengelolaan lingkungan belajar, dan penguatan kemitraan dengan orang tua. Misi yang terlalu banyak dan tidak terfokus dapat menyulitkan pelaksanaan. Sebaliknya, misi yang terlalu umum juga tidak memberi arahan kerja yang jelas. Oleh karena itu, misi perlu dirumuskan dalam kalimat yang ringkas, konkret, dan dapat diturunkan menjadi program prioritas.

Tujuan sekolah/madrasah merupakan penjabaran lebih rinci dari visi dan misi. Tujuan menjadi jembatan antara pernyataan strategis dan pelaksanaan program. Tujuan yang baik harus memperhatikan prinsip keterukuran, ketercapaian, relevansi, dan batas waktu. Misalnya, jika visi sekolah menekankan penguatan literasi, maka tujuan dapat diarahkan pada peningkatan budaya membaca, penyediaan program literasi, penguatan kemampuan memahami teks, dan keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis literasi. Dengan cara ini, tujuan tidak berdiri sebagai kalimat administratif,

tetapi menjadi instrumen untuk memandu kerja lembaga.

Kedudukan visi, misi, dan tujuan juga berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan pengarah budaya organisasi. Penelitian tentang kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran, pengembangan guru, dan kejelasan tujuan memiliki hubungan kuat dengan peningkatan kinerja sekolah (Hallinger, 2011; Leithwood et al., 2020). Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertugas menyusun dokumen, tetapi memastikan bahwa seluruh warga sekolah memahami arah lembaga dan memiliki ruang untuk berkontribusi.

2. Pengembangan Visi, Misi, dan Tujuan Secara Partisipatif

Pengembangan visi, misi, dan tujuan harus diawali dengan analisis konteks sekolah/madrasah. Analisis konteks mencakup kondisi internal dan eksternal lembaga. Kondisi internal meliputi profil peserta didik, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, budaya sekolah, capaian akademik, kegiatan

pembinaan karakter, serta tata kelola administrasi. Kondisi eksternal meliputi kebutuhan masyarakat, harapan orang tua, perkembangan kebijakan pendidikan, karakter sosial-budaya lingkungan, dan peluang kerja sama. Analisis ini dapat dilakukan melalui rapat kerja, telaah dokumen, diskusi kelompok, observasi lingkungan sekolah, serta masukan dari komite sekolah.

Salah satu perangkat yang dapat digunakan ialah analisis SWOT. Kekuatan dapat berupa guru yang kompeten, budaya religius yang sudah terbentuk, atau dukungan orang tua. Kelemahan dapat berupa rendahnya literasi, keterbatasan fasilitas, atau belum optimalnya supervisi. Peluang dapat berasal dari kebijakan kurikulum yang memberi ruang inovasi, kerja sama dengan masyarakat, atau dukungan teknologi. Ancaman dapat berupa perubahan sosial yang memengaruhi perilaku peserta didik, kesenjangan akses belajar, atau rendahnya partisipasi orang tua. Hasil analisis SWOT membantu sekolah/madrasah merumuskan visi dan misi yang tidak terlepas dari realitas lembaga.

Partisipasi pemangku kepentingan menjadi prinsip penting dalam

perumusan visi dan misi. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, perwakilan orang tua, dan peserta didik perlu diberi ruang untuk menyampaikan pandangan. Partisipasi tidak harus berarti semua pihak menulis rumusan akhir, tetapi semua pihak perlu dilibatkan dalam proses penjaringan aspirasi. Pelibatan ini memberi dua manfaat. Pertama, rumusan visi dan misi menjadi lebih kaya karena memuat perspektif berbagai pihak. Kedua, warga sekolah memiliki rasa memiliki yang lebih kuat terhadap arah lembaga. Rasa memiliki ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan program.

Setelah visi dirumuskan, misi perlu disusun sebagai strategi utama. Misi dapat diarahkan pada penyelenggaraan pembelajaran yang aktif dan bermakna, penguatan literasi dan numerasi, pembinaan karakter, peningkatan kompetensi guru, pengembangan lingkungan yang aman dan inklusif, serta penguatan hubungan sekolah dengan keluarga. Tujuan kemudian dibuat lebih spesifik dan diturunkan ke dalam indikator. Misalnya, tujuan peningkatan mutu pembelajaran dapat diturunkan menjadi program

supervisi akademik, pelatihan guru, pengembangan asesmen formatif, dan perbaikan perangkat ajar. Hubungan antara visi, misi, tujuan, indikator, dan program perlu dibuat konsisten agar tidak terjadi ketidaksambungan antara dokumen dan pelaksanaan.

3. Sosialisasi Visi, Misi, dan Tujuan kepada Warga Sekolah

Sosialisasi merupakan proses membangun pemahaman dan komitmen bersama. Visi dan misi yang sudah dirumuskan tidak otomatis dipahami oleh warga sekolah. Guru dapat mengetahui teks visi, tetapi belum tentu memahami implikasinya terhadap pembelajaran. Peserta didik dapat membaca visi di dinding sekolah, tetapi belum tentu menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Orang tua dapat mengetahui slogan sekolah, tetapi belum tentu memahami bentuk dukungan yang diharapkan. Oleh karena itu, sosialisasi harus dirancang sebagai proses komunikasi pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui rapat kerja, lokakarya, forum kelompok kerja guru, dan supervisi

akademik. Dalam forum tersebut, kepala sekolah perlu menjelaskan makna setiap bagian visi dan misi, lalu mengaitkannya dengan tugas masing-masing. Guru perlu memahami bagaimana visi diterjemahkan dalam perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, asesmen, dan pembinaan karakter. Tenaga kependidikan perlu memahami kontribusi pelayanan administrasi, keamanan, kebersihan, dan tata usaha terhadap pencapaian tujuan lembaga. Dengan cara ini, visi dan misi menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah.

Sosialisasi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui masa pengenalan lingkungan sekolah, upacara bendera, pembiasaan pagi, kegiatan keagamaan, proyek kelas, dan kegiatan organisasi siswa. Penyampaian kepada peserta didik harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. Misalnya, visi tentang peserta didik berakhlak mulia dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan berkata jujur, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Strategi ini

membantu peserta didik memahami bahwa visi sekolah berkaitan langsung dengan perilaku mereka.

Sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat juga penting karena pendidikan dasar tidak dapat berhasil tanpa dukungan keluarga. Pertemuan orang tua, komite sekolah, grup komunikasi kelas, buletin sekolah, dan media sosial resmi dapat digunakan untuk menjelaskan arah pendidikan yang ditempuh sekolah/madrasah. Sekolah dapat menyampaikan program prioritas, nilai yang dikembangkan, serta bentuk dukungan yang diharapkan dari keluarga. Misalnya, jika sekolah memiliki tujuan meningkatkan literasi, orang tua dapat didorong menyediakan waktu membaca di rumah atau mengawasi penggunaan gawai. Jika sekolah menekankan karakter disiplin, keluarga perlu mendukung kebiasaan datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah.

Media visual dan digital dapat memperkuat sosialisasi, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya cara. Pemasangan visi dan misi pada dinding sekolah, spanduk, papan informasi, buku panduan, laman web, dan media sosial hanya efektif jika diikuti penjelasan dan keteladanan.

Tanpa keteladanan, media visual akan menjadi dekorasi administratif. Keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sangat menentukan proses internalisasi. Warga sekolah akan lebih mudah memahami visi tentang kedisiplinan jika melihat guru hadir tepat waktu. Peserta didik akan lebih mudah menerima misi tentang kepedulian jika melihat sekolah memperlakukan semua peserta didik secara adil.

4. Implementasi Visi, Misi, dan Tujuan dalam Program Sekolah/Madrasah

Implementasi merupakan tahap yang menentukan apakah visi dan misi benar-benar berfungsi dalam kehidupan sekolah/madrasah. Implementasi dilakukan dengan menerjemahkan visi, misi, dan tujuan ke dalam program kerja, kurikulum, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, budaya sekolah, dan pengelolaan sumber daya. Dalam standar pengelolaan pendidikan, pelaksanaan kegiatan pendidikan harus mengacu pada perencanaan yang telah disusun. Artinya, setiap program seharusnya dapat ditelusuri keterkaitannya dengan tujuan lembaga.

Pada tingkat perencanaan, visi dan misi perlu masuk ke dalam dokumen rencana kerja sekolah/madrasah. Rencana jangka menengah menggambarkan arah pengembangan lembaga beberapa tahun ke depan, sedangkan rencana tahunan memuat program prioritas yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran. Rencana tersebut kemudian dihubungkan dengan pembiayaan, penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi. Dengan demikian, visi dan misi tidak berhenti pada teks, tetapi menjadi dasar penyusunan program dan alokasi sumber daya.

Pada tingkat kurikulum, visi dan misi dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum satuan pendidikan. Jika sekolah/madrasah memiliki visi unggul dalam literasi, maka kurikulum perlu memuat strategi literasi lintas mata pelajaran, kegiatan membaca terstruktur, penguatan perpustakaan, dan asesmen kemampuan memahami teks. Jika visi menekankan karakter religius dan berakhlak, maka kurikulum perlu memuat pembiasaan ibadah, pembelajaran nilai, keteladanan guru, dan kegiatan sosial. Jika visi

menekankan wawasan lingkungan, maka pembelajaran dapat mengintegrasikan proyek kebersihan, pengelolaan sampah, dan kepedulian terhadap alam sekitar.

Pada tingkat pembelajaran, guru menjadi aktor utama implementasi. Guru perlu mengembangkan perangkat ajar, metode, dan asesmen yang sejalan dengan tujuan sekolah/madrasah. Pembelajaran yang selaras dengan visi tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan sosial. Misalnya, tujuan membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui tugas kelompok yang memiliki pembagian peran jelas, refleksi proses belajar, dan penilaian sikap. Tujuan mengembangkan kemandirian dapat diwujudkan melalui kegiatan proyek, pemecahan masalah, dan kesempatan peserta didik membuat keputusan belajar.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi ruang implementasi visi dan misi. Ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kepemimpinan, kerja sama, dan kedisiplinan. Sekolah/madrasah perlu

memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bersifat tambahan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan lembaga. Kegiatan pramuka, seni, olahraga, keagamaan, karya ilmiah, dan literasi dapat diarahkan untuk membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Program ekstrakurikuler perlu dirancang dengan target, pembina, jadwal, dan evaluasi yang jelas.

Budaya sekolah merupakan bentuk implementasi yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah mencakup kebiasaan, nilai, aturan, simbol, dan pola interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Visi tentang sekolah yang tertib dan berkarakter harus tercermin dalam budaya antre, kebersihan kelas, sapaan yang santun, ketepatan waktu, penghargaan terhadap prestasi, dan penyelesaian konflik secara edukatif. Budaya tidak dapat dibentuk hanya dengan peraturan tertulis. Budaya terbentuk melalui pembiasaan, konsistensi, keteladanan, dan penguatan positif.

Kendala implementasi dapat muncul karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, resistensi terhadap perubahan,

rendahnya partisipasi orang tua, atau program yang terlalu banyak sehingga tidak fokus. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah/madrasah perlu menentukan prioritas program. Tidak semua misi harus dilaksanakan melalui banyak kegiatan sekaligus. Program yang sedikit tetapi konsisten dan terukur sering lebih efektif dibandingkan program yang banyak tetapi tidak memiliki tindak lanjut. Prinsip prioritas ini penting agar energi lembaga tidak habis pada kegiatan administratif yang tidak berdampak langsung terhadap mutu pendidikan.

5. Evaluasi Visi, Misi, dan Tujuan sebagai Dasar Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi merupakan tahap untuk menilai sejauh mana visi, misi, dan tujuan telah diwujudkan melalui program sekolah/madrasah. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir tahun pelajaran, tetapi perlu menjadi bagian dari siklus manajemen. Evaluasi dapat bersifat formatif, yaitu dilakukan selama program berjalan untuk memberi umpan balik cepat. Evaluasi juga dapat bersifat sumatif, yaitu dilakukan pada akhir periode untuk menilai capaian keseluruhan. Kedua jenis evaluasi tersebut saling

melengkapi dalam menjaga kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan.

Indikator evaluasi perlu disusun sejak tahap perencanaan. Jika tujuan sekolah adalah meningkatkan budaya literasi, indikatornya dapat mencakup keterlaksanaan program membaca, peningkatan ketersediaan bahan bacaan, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, dan kemampuan peserta didik memahami teks. Jika tujuan sekolah adalah memperkuat karakter disiplin, indikatornya dapat mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, penurunan pelanggaran, dan konsistensi pembinaan. Indikator yang jelas membantu sekolah menilai keberhasilan secara lebih objektif.

Sumber data evaluasi dapat berasal dari dokumen program, hasil belajar peserta didik, catatan kehadiran, hasil supervisi, observasi kelas, refleksi guru, portofolio kegiatan, masukan orang tua, dan rapor pendidikan. Penggunaan berbagai sumber data membuat evaluasi lebih kuat karena tidak bergantung pada satu informasi saja. Sekolah/madrasah perlu menghindari evaluasi yang hanya berbasis kesan umum. Evaluasi yang baik

memerlukan bukti, analisis, dan rencana tindak lanjut. Bukti tersebut tidak selalu berupa angka yang kompleks, tetapi harus cukup jelas untuk menunjukkan apakah program berjalan sesuai tujuan.

Rapat evaluasi menjadi forum penting untuk membaca capaian dan masalah. Dalam forum ini, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah dapat membahas program yang berhasil, program yang belum efektif, serta faktor penyebabnya. Rapat evaluasi tidak seharusnya menjadi tempat mencari kesalahan individu, tetapi menjadi ruang belajar organisasi. Senge (2006) menyatakan bahwa organisasi pembelajar berkembang ketika anggotanya mampu merefleksikan tindakan dan memperbaiki pola kerja. Dengan pendekatan tersebut, evaluasi menjadi sarana memperkuat kapasitas sekolah/madrasah.

Hasil evaluasi harus diikuti dengan rencana tindak lanjut. Tanpa tindak lanjut, evaluasi hanya menjadi laporan. Tindak lanjut dapat berupa perbaikan program, penguatan supervisi, pelatihan guru, penyesuaian indikator, pengalihan anggaran, atau peningkatan komunikasi dengan orang tua.

Sekolah/madrasah perlu mencatat siapa yang bertanggung jawab, kapan tindak lanjut dilakukan, dan bagaimana keberhasilannya diukur. Dengan cara ini, evaluasi tidak berhenti sebagai kegiatan tahunan, tetapi menjadi penggerak perbaikan berkelanjutan.

6. Kerangka Siklus Terpadu

Pengelolaan Visi, Misi, dan Tujuan

Berdasarkan pembahasan di atas, pengelolaan visi, misi, dan tujuan dapat dirumuskan dalam kerangka siklus terpadu. Siklus pertama ialah pengembangan. Pada tahap ini sekolah/madrasah melakukan analisis konteks, menjaring aspirasi, merumuskan visi dan misi, menentukan tujuan, serta menetapkan indikator. Siklus kedua ialah sosialisasi. Pada tahap ini sekolah/madrasah membangun pemahaman bersama melalui rapat, pembelajaran, media informasi, kegiatan peserta didik, dan komunikasi dengan orang tua. Siklus ketiga ialah implementasi. Pada tahap ini visi, misi, dan tujuan diterjemahkan ke dalam rencana kerja, kurikulum, pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pengembangan sumber daya manusia. Siklus keempat ialah

evaluasi. Pada tahap ini sekolah/madrasah menilai capaian, menganalisis kendala, dan menyusun tindak lanjut.

Kerangka siklus terpadu tersebut menempatkan visi dan misi sebagai pusat pengelolaan lembaga. Setiap program yang disusun perlu menjawab pertanyaan apakah program tersebut mendukung visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah. Setiap kegiatan yang dievaluasi perlu menjawab pertanyaan apakah kegiatan tersebut berdampak pada peserta didik dan mutu pendidikan. Setiap revisi program perlu menjawab pertanyaan apakah perubahan tersebut membuat sekolah lebih dekat pada tujuan yang telah disepakati. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu sekolah menghindari kegiatan yang hanya bersifat seremonial.

Kontribusi utama dari kerangka ini ialah menghubungkan aspek strategis dan operasional. Dalam praktik, sekolah/madrasah sering memiliki dokumen visi dan misi, tetapi dokumen tersebut tidak selalu terhubung dengan pembelajaran dan evaluasi. Kerangka siklus terpadu memberi alur sederhana agar visi dan misi dapat diturunkan menjadi

tindakan nyata. Kerangka ini juga menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kualitas rumusan, tetapi oleh konsistensi komunikasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, mutu pendidikan dasar perlu dibangun melalui tata kelola yang partisipatif, berbasis bukti, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dibahas, visi, misi, dan tujuan merupakan unsur fundamental dalam pengelolaan sekolah/madrasah. Ketiganya tidak cukup dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi harus menjadi arah strategis yang menuntun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Visi memberi gambaran masa depan lembaga, misi menjelaskan strategi utama, sedangkan tujuan menjadi sasaran operasional yang dapat diukur. Hubungan yang konsisten antara visi, misi, tujuan, indikator, dan program menjadi syarat agar sekolah/madrasah mampu meningkatkan mutu pendidikan secara terarah.

Pengembangan visi, misi, dan tujuan perlu dilakukan secara

partisipatif berdasarkan analisis konteks internal dan eksternal. Sosialisasi perlu dirancang secara berkelanjutan agar seluruh warga sekolah memahami makna dan tanggung jawabnya. Implementasi harus tampak dalam kurikulum, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, budaya sekolah, dan pengelolaan sumber daya. Evaluasi perlu dilakukan secara objektif dengan menggunakan bukti yang relevan dan diikuti rencana tindak lanjut. Dengan demikian, pengelolaan visi, misi, dan tujuan merupakan siklus yang saling berkaitan, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Artikel ini menegaskan bahwa kontribusi utama pengelolaan visi, misi, dan tujuan terletak pada kemampuannya menyatukan arah lembaga dan praktik pendidikan sehari-hari. Sekolah/madrasah yang mampu menghubungkan perumusan strategis, pemahaman kolektif, pelaksanaan program, dan perbaikan berkelanjutan akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun mutu pendidikan dasar. Kajian berikutnya dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan untuk menguji bagaimana kerangka siklus terpadu

ini diterapkan pada sekolah atau madrasah dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125-142.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Robinson, V. M. J. (2011). Student-centered leadership. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sagala, S. (2010). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education (3rd ed.). London: Routledge.
- Senge, P. M. (2006). The fifth discipline: The art and practice of the learning organization. New York, NY: Doubleday.
- Usman, H. (2014). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.